

BAB V

PEMBAHASAN

A. Transformasi Nilai *Khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung

Berkaitan dengan Transformasi berarti mengubah penampilan seseorang. Istilah *transformare*, yang berarti mengubah bentuk, merupakan akar kata dari transformasi itu sendiri. Wasito mengungkapkan hal tersebut dengan mengatakan bahwa transformasi adalah merupakan kata dari *formation*, yang memiliki arti “bentuk”.¹ Hal ini didukung oleh Komaruddin yang menyatakan bahwa transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur, meskipun dapat juga dilihat sebagai peralihan dari satu bentuk ke bentuk lainnya.² Pembeneran lebih lanjut sebagai pendapat adalah Menurut Raharjo, transformasi adalah sebagai berikut: Pertama, transformasi berkaitan dengan makna perubahan yang signifikan dan mendasar dalam masyarakat global sebagai akibat dari transisi masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Kedua, pemahaman tentang apa yang terjadi dari transformasi yaitu adanya suatu analisis sejarah yang menemukan bahwa selama sekitar dua atau tiga abad, transisi terjadi. Dasar-dasar budaya agraris tradisional baru-baru ini bergeser ke arah masyarakat industri modern.³

Pendapat diatas menggambarkan bahwa Transformasi adalah proses perubahan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga

¹ Wojowasito S dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Penerbit Hasta, 1982).

² Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), h. 285.

³ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Pustaka LP3ES, 1995), h. 98.

mencapai tahap terakhir. Perubahan ini dilakukan dengan menanggapi pengaruh elemen internal dan eksternal, yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses melipatgandakan berulang-ulang. Proses transformasi bukanlah perubahan yang terjadi secara instan; sebaliknya, perubahan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Hal ini didukung oleh pendapat Chusnul yang mengatakan bahwa perubahan yang disebut transformasi adalah perubahan yang terjadi secara bertahap atau terus-menerus, tidak dapat dipastikan kapan dimulai dan berakhirnya, karena perubahan ini berkaitan dengan sistem nilai emosional yang berkembang di masyarakat.¹

Transformasi nilai *khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) memiliki kecenderungan mengalami proses perubahan serta inovasi-inovasi dalam menerima suatu pembelajaran nilai *khidmah*. Pembelajaran ini tak bisa terlepas dari adanya peran suatu lembaga pendidikan yang memiliki muatan karakter akhlak yang sangat kuat. Karena sejatinya proses internalisasi suatu nilai *khidmah* itu dapat muncul pada diri seseorang yang memiliki akhlak yang baik. Dengan kata lain, nilai *khidmah* tidak akan bisa terwujud pada diri seseorang yang tidak dididik dengan akhlak yang baik.

Salah satu lembaga pendidikan karakter akhlak yang kuat adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren dengan muatan kurikulumnya dirasa mampu mengubah karakter seseorang yang awalnya

¹ Chusnul Chotimah, "INOVASI KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN MELALUI TRANSFORMASI NILAI: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto," *At-Turats* 13, no. 1 (1 Mei 2019): h. 25, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1317>.

memiliki kekurangan, bertransformasi kearah yang lebih baik. Begitu juga halnya dengan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri siap memberikan serta mampu menciptakan karakteristik tersebut ditunjang dengan muatan-muatan kurikulumnya, khususnya akhlakul karimah.

Hal ini sesuai dengan teori Pondok Pesantren yang mengatakan bahwa sebutan pesantren itu merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.² Dengan dibekalnya pembelajaran moral keagamaan, akhlak, para santri ketika telah menyelesaikan pendidikannya dan mampu menerima apa-apa yang telah ia dapatkan, ia pasti akan merasa mempunyai suatu perasaan hutang budi berupa transformasi keilmuan yang ia dapatkan ketika berada di Pondok Pesantren. Hutang budi tersebut sayogyanya diungkap dalam bentuk *khidmah* sebagai wujud dari syukur, menghormati serta memulakan seseorang yang telah mentransformasikan keilmuannya. Transformasi dikatakan berhasil apabila dapat mengarah pada perubahan yang lebih baik.

Transformasi nilai *khidmah* para alumni Pondok Pesantren Lirboyo yang termuat dalam Himpunan Alumni Santri Lirboyo bermacam-macam, tak terkecuali Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung. Dalam transformasi nilai *khidmahnya*, HIMASAL Provinsi Lampung mengalami perubahan-perubahan yang berbeda antara satu dengan yang

² Arfandi, "Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service," 239–58.

lainnya. Berdasarkan temuan data interview, observasi serta dokumentasi terkait, Proses Transformasi itu antara lain:

1. *Khidmah* di Pondok Pesantren

Kehadiran Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Lirboyo terhadap transformasi nilai *khidmah* memiliki ikatan yang sangat kuat bagi para santri-alumni dengan para *dzuriyah* serta *masyayikh*. Dalam transformasi nilai *khidmah* HIMASAL melalui proses yang termuat dalam kurikulum yang ia terima secara langsung dari pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan tujuan internalisasi nilai bahwa salah satu proses internalisasi adalah mengetahui (*knowing*).³ Mengetahui atas konsep-konsep nilai *khidmah* yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang dalam hal ini HIMASAL Provinsi Lampung melalui kurikulum-kurikulum di dalam pendidikan pesantren. Demikian ini didasari bahwa dalam konteks pesantren, kurikulum merupakan suatu rencana pelajaran tertentu yang ingin diajarkan kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh pengelola Pesantren, salah satunya adalah nilai-nilai *khidmah*.⁴

Diluar itu, tidak hanya dalam pendidikan kurikulum pesantren saja, akan tetapi terdapat juga HIMASAL Provinsi Lampung yang memang ketika masih di pondok sudah ikut *berkhidmah*, membantu, laden kepada para gurunya, serta para *masyayikh* Lirboyo dengan berbagai bidang sarana dalam *berkhidmah*, yang antara lain: menjadi pengajar, pengurus

³ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, h. 229.

⁴ Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 236.

pondok, menjadi sopir pribadi, memasak, mencuci pakaian kiai, menjaga warung dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan macam-macam nilai *khidmah* santri kepada kiai yaitu: *khidmah* dengan badan (*khidmah bi nafs*).⁵ Karena memang HIMASAL yang masih dalam pendidikan pesantren hanya bisa mengabdikan dirinya dengan ikut kepada kiai, sedangkan bekal untuk menyambung hidupnya di pesantren itu masih bergantung kepada orang tua, bahkan bergantung kepada kiai sebagai ganti *khidmah* badannya dengan mendapatkan upah ganti yaitu dengan makan ikut kepada kiai. Demikian ini sudah maklum adanya dan memang sudah menjadi bagian daripada *khidmahnya* yaitu timbal balik antara pengabdian santri dengan rasa terimakasih kiai atas apa-apa yang telah diberikan santri dalam membantu kiai.

Karakter bawaan dari pondok inilah yang menjadikan santri tersebut ketika sudah menjadi alumni kemungkinan besar sudah terbiasa dengan *khidmah* kepada para *masyayikh*. Dalam artian ketika ia sudah menjadi bagian dari HIMASAL, ia tinggal berkolaborasi dengan para alumni-alumni pendahulu sebagai wadah *khidmahnya* ketika sudah kembali ke kampung halamannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka yang sudah *berkhidmah* di pondok pesantren dahulu, ketika dirumah ia belum melanjutkan *khidmahnya* dengan berbagai alasan dan faktor-faktornya masing-masing, bahkan yang

⁵ Nadier, “*Khidmah Jalan Menuju Barokah – Ponpes Al-Ghozali Cirebon.*”

memang di pondok pesantren belum merasakan *khidmah*, ketika menjadi HIMASAL mulailah mereka *berkhidmah*.

2. *Khidmah* Pasca Pendidikan Pesantren

Sejalan dengan pengertiannya, transformasi diartikan sebagai *transformare*, yang berarti mengubah bentuk, merupakan akar kata dari transformasi itu sendiri. Wasito mengungkapkan hal tersebut dengan mengatakan bahwa transformasi adalah merupakan kata dari *formation*, yang memiliki arti “bentuk”.⁶ Oleh karena itu, transformasi *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung mengalami perubahan yang awal mulanya tidak *berkhidmah* menjadi *berkhidmah*, yang tadinya *berkhidmah* dengan badan saja, *khidmah* HIMASAL ketika sudah kembali ke kampung halamannya menjadi berbeda dan semakin berkembang lagi.

Jenis transformasi ini adalah nilai-nilai *khidmah* yang mengalami perubahan ketika telah selesai dalam proses pendidikan di Pesantren. Dalam proses ini, HIMASAL Provinsi Lampung terjadi berawal dari seringnya berkumpul antar sesama alumni, sehingga yang asalnya belum pernah atau dulunya memang belum sempat *berkhidmah*, ketika di rumah memanfaatkan program-program HIMASAL sebagai bagian dari pengganti *khidmahnya*. hal ini sering terjadi pada alumni yang memang kebanyakan tidak bisa menamatkan jenjang pendidikan di pondok pesantren dan memang belum sama sekali *berkhidmah*.

⁶ S dan W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*.

Sejalan dengan macam-macam *khidmah* dalam paparan teori yang membagi *khidmah* menjadi 3 (tiga) macam, yaitu *khidmah* dengan fisik atau tenaga, *khidmah* dengan dengan harta dan *khidmah* dengan do'a,⁷ *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung juga semakin berkembang yang awalnya mereka sebagai santri di pondok pesantren yang hanya dapat *berkhidmah* dengan badan dan do'a saja, ketika telah menjadi HIMASAL *khidmah* mereka bisa menjadi sempurna sesuai dengan tiga bagian macam *khidmah*. Akan tetapi dalam hal *khidmah* dengan badan atau tenaga menjadi berbeda ketika sudah kembali ke Provinsi Lampung. *Khidmah* dengan badan di pondok yang awalnya dengan ikut kiai, mengabdikan, membantu secara langsung dalam proses pesantren, ketika menjadi HIMASAL, *khidmah* itu diterapkan dengan berbagai macam bentuk seperti menjadi kiai, ikut pengawalan, melayani ketika kiai berada di Provinsi Lampung, merealisasikan agenda-agenda HIMASAL yang dicanangkan pusat, dan lain sebagainya.

Perbedaan *khidmah* inilah yang menjadikan nilai transformasi dalam internalisasi nilai *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung. Hal ini tentunya mengalami suatu perbedaan yang awalnya di pesantren dan ketika sudah berada di Provinsi Lampung menjadi bagian HIMASAL. Perbedaan *khidmah* ini sangat maklum adanya, mengingat jarak dan tempat yang berbeda akan menjadikan sesuatu yang berbeda pula.

⁷ Nadier, "Khidmah Jalan Menuju Barokah – Ponpes Al-Ghozali Cirebon."

Transformasi nilai *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung dalam hal ini memenuhi tiga bagian macam *khidmah*, antara lain:

a. *Khidmah bi al-Nafs*

Berkaitan dengan *khidmah* fisik atau tenaga, ketika masih menjadi santri, yaitu dengan ikut kepada kiai, menjadi sopir pribadi, mencuci, memasak, menjaga warung/toko, menggarap sawah/kebun kiai dan lain sebagainya. Kemudian *khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) bertransformasi menjadi kiai, ustadz, da'i, melayani *dzuriyah* atau *masyayikh* selama berada di Provinsi Lampung beserta pengawalan kepada beliau, patuh setiap perintah, menjalankan semua program-program HIMASAL Pusat maupun Provinsi, pengembangan Pondok Pesantren Lirboyo cabang XV dan XVI dan lain sebagainya.

b. *Khidmah bi al-Mal*

Khidmah dengan harta ketika masih di Pondok Pesantren santri rata-rata memang sangat jarang sekali, mengingat kebutuhan santri masih ditanggung oleh orang tuanya. Akan tetapi, santri Lampung yang terhimpun dalam Forum Silaturahmi Santri Lampung (FORSSAL) memiliki salah satu agenda rutin yaitu membangun kamar santri Lampung dengan memanfaatkan hasil daripada rombongan berangkat maupun mudik santri ditambah dengan amal jariyah lainnya.

Adapun transformasi HIMASAL Provinsi Lampung berkaitan dengan *khidmah* harta adalah rutinitas dengan pengembangan koin HIMASAL dan koin ayo mondok dalam setiap bulannya, ikut jariah dalam setiap agenda HIMASAL maupun FORSSAL, list iuran untuk operasional dan pembangunan Pondok Cabang Lirboyo, dan masih banyak lagi seperti dalam setiap agenda dan program-program yang memang membutuhkan suatu biaya dalam operasionalnya sebagai bentuk transportasi, bisyaroh dan lain sebagainya.

c. *Khidmah bi al-Du'a*

Khidmah dengan doa santri kepada kiai sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi seorang santri dimanapun berada untuk senantiasa tetap sambung meskipun hanya dengan mendoakan para kiai. Hal ini juga yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Lirboyo dalam mendoakan para *dzuriyah*, *masyayikh* dan gurugurunya tanpa terkecuali. Mendoakan ini dilakukan dalam setiap *tawassul*, kirim doa, ziarah makam di *maqbarah* Pondok Pesantren Lirboyo dan lain sebagainya.

Sedangkan ketika sudah menjadi HIMASAL, maka secara langsung model *khidmah* ini menjadi berbeda yang sebelumnya dekat dengan Lirboyo sebagai santri, kini menjadi alumni yang berlokasi ribuan kilometer dari Pondok Pesantren Lirboyo. oleh karena itu, dalam merealisasikan *khidmah* kepada *masyayikh*,

dzuriyah dan Pondok Pesantren Lirboyo kaitannya dengan doa, HIMASAL Provinsi Lampung senantiasa selalu sambung dalam doa, baik dalam kajian rutin jausyanan atau dalailan dan lain sebagainya, serta selalu berziarah secara rutin di maqbarah Pondok Pesantren Lirboyo meskipun setahun satu kali.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses transformasi nilai *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung pada saat ini cenderung didominasi oleh transformasi model ini. Karena kebanyakan HIMASAL yang aktif secara totalitas pada saat ini adalah yang memang proses terjadinya *khidmah* pasca pendidikan pesantren. Proses perubahan atau transformasi atas nilai-nilai *khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung sebagai bagian dari proses internalisasi nilai *khidmah* dapat direalisasikan dengan semangat perjuangan *khidmah* secara utuh melalui tiga model *khidmah* di atas.

Berdasarkan hasil data penelitian, sejalan dengan proses transformasi nilai yang dipaparkan oleh beberapa pendapat-pendapat para akademisi serta ilmuan di atas, bahwa proses perubahan-perubahan HIMASAL berkaitan dengan nilai *khidmah* berjalan secara bertahap, kontinue, perlahan tapi pasti kearah yang lebih baik dan semakin berkembang. Proses ini tidak terjadi begitu saja secara instan, akan tetapi mengalami proses yang sangat panjang. Karena yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak *khidmah* menjadi *khidmah*. demikian itu semua membutuhkan proses yang tidak begitu mudah.

B. Transaksi Nilai *Khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung

Transaksi yang merupakan suatu proses bagian internalisasi nilai juga memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dalam prosesnya. Karena dalam transaksi nilai inilah terjadinya proses timbal-balik dua arah dalam memberi, menerima contoh yang diberikan serta menjalani dalam kehidupan sehari-hari. Sya'roni hasan mengatakan bahwa transaksi nilai adalah suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin.⁸

Sejalan dengan proses transaksi di atas, akan peneliti bahas hasil daripada data-data dalam temuan penelitian Internalisasi nilai *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung dalam proses transaksi nilai *khidmah*. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa agar pembahasan ini dapat dipahami secara gambling berdasarkan data temuan, maka peneliti akan membagi tahapan atau proses transaksi nilai *khidmah* yang dialami oleh Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung atas dua bagian, yaitu proses motivasi, pergaulan dan realisasi implikasi sebagai wujud pembiasaan. Hal ini sejalan dengan proses internalisasi nilai yang meliputi pemotivasian, pembiasaan, dan pergaulan.⁹ Lebih ringkasnya, akan kami paparkan sesuai data yang kami temukan sebagai bagian daripada metode transaksi *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung, antara lain:

⁸ Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama," h. 84.

⁹ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, h. 230-231.

1. Motivasi dan Pergaulan

Sejalan dengan internalisasi nilai, bahwa motivasi merupakan salah satu bagian dari metode internalisasi nilai. Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.¹⁰ Hal ini didukung oleh pernyataan Edi dan Badrus bahwa motivasi merupakan kondisi baik secara psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹

Dalam transaksi nilai *khidmah* dengan adanya interaksi dua arah yang saling berkaitan, maka memang perlu adanya suatu mentor sebagai motivator pendukungnya. Dengan adanya mentor tersebut, proses transaksi nilai *khidmah* akah berjalan dengan apa yang menjadi tujuan bersamanya. Hal ini didukung dengan dasar filosofis *khidmah* yang dikemukakan oleh Greenleaf yang mengatakan bahwa motivasi seorang dalam *berkhidmah* adalah melayani terlebih dahulu dan bukan untuk memimpin.¹² Sejalan dengan itu, peran para *masyayikh* serta *dzuriyah*

¹⁰ Hidayatullah, *Pendidikan karakter*, h. 47.

¹¹ Abd. Qodir Dan Badrus, "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (13 September 2017): 1–11, <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.357>.

¹² Greenleaf, *Servant Leadership*.

Pondok Pesantren Lirboyo sangat penting dalam memberikan pengaruh semangat motivasi *berkhidmah* para alumni dalam Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung. Hal ini tak lepas dari perhatian khusus serta arahan-arahan serta contoh nyata yang diberikan kepada segenap Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung melalui maqalah-maqalah serta nasehat-nasehat para *masyayikh* dan *dzuriyah* Pondok Pesantren Lirboyo. demikian itu tidak terlepas juga dari peran pergaulan HIMASAL dengan para *dzuriyah* serta *masyayikh*, sehingga beliau-beliau memiliki antusias besar kepada HIMASAL Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung yang memiliki jarak tempuh kurang lebih 1000 kilometer dari Kota Kediri yang merupakan lokasi dimana Pondok Pesantren Lirboyo berada, memaksa para alumni untuk berfikir menentukan cara lain dalam upaya melangsungkan prosesi *khidmahnya* kepada para *masyayikh*, serta para *dzuriyah*. Langkah-langkah tersebut yang kemudian termuat dalam program-program HIMASAL pusat yang bersinergi dengan HIMASAL Lampung, yang dalam hal ini mendapatkan dukungan penuh daripada *dzuriyah* pondok pesantren Lirboyo.

Karena memang sejatinya dalam *berkhidmah* adalah nderek, nompo dawuh, memuliakan, menghormati para guru, secara otomatis ia akan rela melakukan apapun agar gurunya merasa senang, meskipun ia akan banyak berkorban dari waktu, meninggalkan keluarganya untuk sementara, bahkan rela memberikan hartanya secara ikhlas demi *khidmah*

kepada gurunya. Karena memang dalam prosesi macam-macam *khidmah* itu dapat di lakukan dengan berbagai macam cara, mulai *khidmah bi nafsi* yaitu: *khidmah* dengan segenap jiwa raganya, *khidmah bil maal* yaitu *khidmah* dengan harta, *khidmah bi du'a* yaitu: *khidmah* dengan tetap selalu mendoakan para gurunya dan lain sebagainya.

2. Realisasi dan Implikasi

Realisasi serta implikasi program-program merupakan bagian daripada *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung. Hal ini sejalan dengan tujuan internalisasi nilai yang mengatakan bahwa dalam internalisasi nilai terdapat tujuan yang harus dicapai. Salah satunya adalah mampu mengimplementasikan yang diketahui.¹³ Setelah program-program itu diketahui, selanjutnya HIMASAL Provinsi Lampung merealisasikan program-program yang telah ada. Adapun program-program HIMASAL Provinsi Lampung yang menjadi wadah dalam *berkhidmah* para alumni Pondok pesantren Lirboyo wilayah Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

a) Pondok Lirboyo Cabang Lampung Selatan dan Mesuji

Dua Pondok Pesantren Lirboyo cabang ini berada di Provinsi Lampung yang merupakan jariah dari masyarakat Lampung dengan pengelolaan yayasan oleh HIMASAL Provinsi Lampung mulai dari operasional, pembangunan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Meskipun yayasan ini dibawah naungan dengan pengasuh kiriman

¹³ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, h. 229.

dari Lirboyo Pusat, namun segala hal yang berkaitan dengan dua pondok cabang ini dibebankan sepenuhnya kepada HIMASAL.

b) Mengadakan Serta Memfasilitasi Kegiatan Safari Dakwah Ramadhan

Kegiatan ini merupakan sinergi antara Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) Lampung sebagai bagian dari badan otonom HIMASAL Lampung bekerjasama dengan LIM Pusat Lirboyo dalam memfasilitasi semua kegiatan dalam Safari Dakwah Ramadhan bagi anak-anak santri Pondok Pesantren Lirboyo yang termuat dalam ikatan Forum Silaturahmi Santri Lampung (FORSSAL) dalam melakukan dakwahnya sebagai syarat kelulusan madrasah di daerahnya masing-masing.

Disini peran LIM dari HIMASAL Lampung memfasilitasi mulai dari penentuan lokasi safari, menentikan titik-titik yang akan menjadi tempat/lokasi safari yang disurvei serta dilaporkan LIM Pusat, mendampingi, memberikan layanan serta bertanggung jawab atas apa-apa yang menjadi kebutuhan serta bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan safari mulai awal sampai penutupan. Kegiatan ini berlangsung mulai dari awal Ramadhan sampai pada Ramadhan ke 23.

c) Pengawasan *Dzuriyah* dan *Masyayikh*

Pengawasan ini merupakan Program dari Himasal Provinsi Lampung ditujukan kepada *dzuriyah* serta *masyayikh* Pondok

Pesantren Lirboyo yang hendak berkunjung ke Provinsi Lampung. Program ini mulai dari memfasilitasi kendaraan, mengawal mulai dari awal sampai beliau kembali ke Lirboyo, sampai pada pemberian *bisyarah* kepada *masyayikh*.

d) Mensukseskan semua kegiatan HIMASAL Pusat

Semua program yang telah dicanangkan itu semuanya tak terlepas dari adanya inovasi dari HIMASAL Lampung yang didorong serta dimotori langsung oleh *dzuriyah* Pondok Pesantren Lirboyo dengan memaksimalkan pengadaan serta pengelolaan keuangan yang baik demi terlaksananya semua kegiatan serta program-program tersebut.

C. Transinternalisasi Nilai *Khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung

Dalam Transinternalisasi nilai *khidmah* merupakan salah satu bagian dari diri seorang alumni. Jadi setelah mereka mengetahui, kemudian dapat mengimplementasikannya serta menjadikan *khidmah* itu bagian dari dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan nilai *khidmah* dalam mentransinternalisasikan sebuah nilai yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa dalam salah satu tujuan internalisasi nilai adalah menjadi seperti yang diketahui.¹⁴ Jadi HIMASAL Provinsi Lampung tidak hanya mampu mengetahui, mengimplementasikan dan merealisasikan saja, tetapi nilai *khidmah* itu harus menjadi bagian dari dirinya. Perlu dicatat bahwa antusias dalam *berkhidmah* HIMASAL Provinsi Lampung tidak semata-mata langsung seperti saat ini,

¹⁴ Tafsir, h. 229.

tetapi memang membutuhkan proses yang cukup panjang dalam menjaga eksistensi dalam *berkhidmah*.

Banyak sekali mereka yang sudah menerima suatu pembelajaran, dapat mengimplementasikan, tetapi belum tentu mereka dapat menerapkan dalam dirinya tentang apa-apa yang mereka ketahui itu sebagai bagian dari dirinya. Karena hal ini memang membutuhkan suatu proses agar sesuatu tersebut melekat serta menjadi bagian atau karakter dalam diri masing-masing. Transinternalisasi nilai *khidmah* HIMASAL Provinsi Lampung secara umum ditanamkan dalam diri para alumni melalui proses karakterisasi. Dengan melalui kegiatan-kegiatan, program-program, selalu sambung antar alumni, sambung dengan pondok, sambung dengan *dzuriyah*, sambung dengan *masyayikh*, karakter itu dengan sendirinya akan muncul dalam diri seorang alumni bahwa ia sadar ia adalah merupakan seorang murid, seorang santri yang butuh atas ridha serta barokah para guru, para *masyayikh*.

Dalam mendapatkan suatu pengakuan, *ridha* serta *barakah* dari seorang guru, dapat melalui berbagai macam hal, salah satunya adalah dengan jalan *khidmah*. Hal inilah yang dilakukan oleh segenap HIMASAL Provinsi Lampung. Untuk menjaga eksistensi itu, HIMASAL Provinsi Lampung melakukan berbagai macam metode, seperti kaderisasi, doktrinasi, serta selalu istiqomah untuk selalu hadir berkumpul dalam setiap kegiatan-kegiatan kealumnian. Baik itu skala bulanan, skala triwulan, skala semester, ataupun tahunan. Baik itu lokal, ataupun interlokal. Dalam artian ketika ada kegiatan-kegiatan internal kabupaten, para alumni selalu mengupayakan untuk hadir.

karena memang mereka meyakini bahwa dalam majlis itu banyak sekali yang akan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya bagaimana ketika di pesantren dan ajaran-ajaran di pesantren dahulu, Terlebih dalam skala besar tahunan seperti Halal bi Halal, Muskerwil, adanya silaturahmi nasional, ataupun kegiatan-kegiatan lain itu sangat membantu dalam menjaga eksistensi nilai *khidmah* dalam pribadi masing-masing para alumni HIMASAL Provinsi Lampung.

Dengan demikian, ketika dalam keistiqomahannya *berkhidmah*, turut selalu hadir dalam setiap kegiatan-kegiatan, kumpul-kumpul, sharing dengan para alumni yang lain, ketika suatu saat ia tidak dapat hadir misalnya, itu akan membuat dirinya merasa kurang atau bisa dikatakan kehilangan momen itu. Karena memang doktrinisasi segala kegiatan alumni HIMASAL Provinsi Lampung itu hukumnya adalah sunnah muakadah, bahkan bisa dikatakan wajib ketika memang dalam suatu kegiatan itu dapat menghadirkan serta di hadiri oleh *dzuriyah* dan para *masyayikh* Pondok Pesantren Lirboyo.

Terlebih dalam menjaga eksistensi karakteristik *khidmah* sebagai bagian dalam dirinya, HIMASAL Provinsi Lampung menerapkan bagaimana selalu berusaha serta berupaya untuk senantiasa sambung pada pesantren. Dan sambung disini adalah bukan hanya sambung secara batin melalui doa semata, tetapi juga menerapkan metode sambang pesantren. Inilah yang menjadi poin yang juga sangat penting bagi para HIMASAL Lampung dalam menjaga eksistensi nilai *khidmah* sebagai bagian daripada transinternalisasi suatu nilai.

Disamping itu, penanaman nilai selalu butuh terhadap ilmu, kiai, *dzuriyah*, butuh terhadap Pondok Pesantren Lirboyo yang diterapkan oleh HIMASAL Provinsi Lampung dapat memberikan efek yang sangat besar terhadap nilai *khidmah* sebagai prinsip seorang santri dan alumni. Karena memang sejatinya Pondok Pesantren Lirboyo itu tidak membutuhkan santri, tidak membutuhkan alumni, akan tetapi santi dan alumnilah yang membutuhkan Pondok Pesantren Lirboyo. hal ini yang sering disampaikan oleh para alumni-alumni senior seperti halnya almarhum KH. Azizi Hasbullah yang mengatakan bahwa; beliau tidak memperdulikan repot apapun. Dalam kerepotan beliau, setiap Lirboyo mengundang beliau, beliau akan meninggalkan kerepotan-kerepotan itu. Karena beliau menganggap bahwa beliaulah yang butuh terhadap Lirboyo. beliau meyakini bahwa tanpa barokah beliau tidak akan ada artinya ilmu beliau, tidak ada artinya pengetahuan beliau.¹⁵

Hal inilah yang selalu ditanamkan dalam diri para alumni, khususnya HIMASAL Provinsi Lampung. Sehingga yang selalu mereka terapkan adalah slogan “sendiko dawuh”. Apapun yang dikatakan, apapun yang diperintahkan Pondok Pesantren Lirboyo, tidak ada kata lain untuknya kecuali kata “SIAP.” Siap dalam arti menjalankan setiap perintahnya tanpa menunggu nanti dan nanti, meskipun meninggalkan kesibukan-kesibukan, acara, keluarga dan tentunya kehilangan harta benda. Hal inilah yang mereka yakini bahwa barakah serta ridha daripada guru sebagai balasan atas apa yang mereka

¹⁵ *Shorts YouTube: Tetap Lirboyo* (YouTube, 2023).

persembahkan kepada guru, *dzuriyah*, *masyayikh*, Pondok Pesantren serta kepada umat. Sesuai yang didawuhkan Dr. KH. Reza Ahmad Zahid, Lc.,MA. Bahwa *berkhidmah* dengan ikhlas, inyaallah berkah sebagai ganjarannya.¹⁶

Karena sejalan dengan proses transinternalisasi suatu nilai, yaitu menjadikan suatu nilai *khidmah* itu menjadi bagian dalam dirinya, sejalan dengan Mars Ha'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo bahwa *berkhidmah* penuh bangga¹⁷ bagi segenap HIMASAL Provinsi Lampung menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam penunjang dalam menginternalisasikan nilai *khidmah* tersebut dengan keikhlasan. Hal ini didukung oleh Greenleaf sebagai dasar filosofis yang mengatakan bahwa *khidmah* itu melayani karena dorongan hati, bukan atas dasar paksaan maupun keterpaksaan.¹⁸ Kerendahan hati menganggap dirinya sebagai pelayan untuk mengabdikan yang merupakan suatu kebanggaan baginya.¹⁹ Hal ini sejalan dengan proses internalisasi nilai yang terjadi dengan menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasikan nilai serta karakteristik nilai dengan membiasakan *khidmah*.²⁰

¹⁶ “Gus Reza Lirboyo Jelaskan *Khidmah* dan Teori Berkah,” NU Online, diakses 29 Juli 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/gus-reza-lirboyo-jelaskan-khidmah-dan-teori-berkah-F3N4I>.

¹⁷ Ma'had Aly Lirboyo, *Buku Saku Wisudawan Ma'had Aly Lirboyo*, 2023.

¹⁸ Greenleaf, *Servant Leadership*.

¹⁹ Rachmawati dan Lantu, “Servant Leadership Theory Development & Measurement.”

²⁰ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, h. 230-231.